

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mengikuti perintah merupakan salah satu bagian *listener responding/receptive language*. *Listener responding/receptive language* merupakan bentuk perilaku verbal yang mengharuskan pendengar untuk menanggapi perilaku verbal orang lain.<sup>1</sup> Contohnya ketika seorang guru menginstruksikan siswa untuk duduk, lalu siswa sebagai pendengar mendengar instruksi atau perintah dari guru untuk duduk, kemudian siswa duduk.

Keterampilan mengikuti perintah dilatih dengan bahasa yang sederhana dan instruksi langsung. Hal ini perlu dikuasai oleh siswa autis karena siswa autis memiliki hambatan dalam perkembangan, interaksi, bahasa, dan perilaku, yang mengakibatkan siswa autis cenderung menarik diri sendiri dari orang lain, asyik dengan dunianya sendiri, dan kurangnya mengikuti instruksi atau mengikuti perintah dari orang lain. Hal tersebut menyebabkan siswa membutuhkan pendidikan dan layanan khusus agar siswa autis dapat mencapai suatu tingkat perkembangan yang utuh dalam kehidupannya. Sebab, autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis, sehingga memengaruhi cara siswa belajar, berkomunikasi di dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.<sup>2</sup>

Penguasaan keterampilan mengikuti perintah sangat penting untuk siswa autis, tanpa penguasaan dan penanganan sejak dini, siswa autis akan kesulitan untuk membangun komunikasi dengan orang lain dan akan mengalami gangguan dalam perilakunya. Selain itu, keterampilan mengikuti perintah termasuk ke dalam target *behavior* dan pengukuran, di

---

<sup>1</sup> *Listener Responding*, diakses pada tanggal 8 Juni 2023 <https://www.rurysoeriawinata.com/listener-responding/>

<sup>2</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)* (Bandung: Alfabeta: 2012), hlm. 25.

mana di dalamnya terdapat (1) mendengar, (2) meminta bantuan, (3) mengucapkan terima kasih, (4) mengikuti perintah, (6) membantu teman, (7) mengajukan pertanyaan, dan (8) membuat koreksi atas kesalahan kesulitan sendiri.<sup>3</sup>

Penelitian ini dilakukan di sekolah yang bertempat di PKBM Ghaisan Cendekia, di mana sekolah tersebut memiliki 2 bentuk kelas, yaitu pra-akademik dan akademik. Pada kelas pra-akademik terdiri dari 4 siswa di mana rentang umur siswa di kelas pra-akademik dari usia 11 – 20 tahun dan terdapat 2 jenjang di dalam kelas pra-akademik yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdiri dari kelas 6 SD dan kelas 9 SMP. Kemudian, untuk kelas akademik terdiri dari 4 siswa, di mana di dalam kelas akademik terdapat 2 hambatan siswa yang berbeda, yaitu autis, dan kesulitan belajar. Rentang umur siswa dalam kelas akademik adalah 13 – 28 tahun, di mana jenjang kelas yang terdapat di kelas akademik terdiri dari kelas 9 SMP, 11 SMA dan 12 SMA, serta sistem kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah masih menggunakan kurikulum 2013. Selain itu, siswa merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan siswa tinggal bersama kedua orang tuanya, kakak laki-laki, pengasuh serta neneknya.

Pelaksanaan observasi dan asesmen yang dilaksanakan oleh peneliti menemukan bahwa siswa mengalami beberapa kendala dalam proses belajar mengajar terutama dalam kegiatan pemberian instruksi. Pada kemampuan instruksi, siswa masih kesulitan dalam merespon/memahami instruksi perintah sederhana seperti mengangkat tangan ke atas, ke samping, ke depan, mengambil buku, mengambil pensil, serta mengambil penghapus secara lisan. Namun, untuk instruksi atau perintah lain seperti duduk, berdiri, lompat, tepuk tangan, membuka mulut, memegang kepala siswa sudah dapat mengikuti instruksi, namun masih dengan instruksi beberapa kali. Selain itu, peneliti memberikan instruksi

---

<sup>3</sup> Marlina, *Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.5 No.1 (2014). hlm. 9-21.

lain, seperti meniup, kemari, memegang mata, hidung, dan telinga siswa masih memerlukan bantuan dan peneliti memberikan instruksi lebih dari dua kali dan bantuan perilaku kepada siswa. Pada awalnya, ketika pemberian instruksi siswa tidak fokus dan sulit untuk mengikuti instruksi sederhana seperti duduk, berdiri, dan kemari, karena siswa fokus pada hal lainnya yaitu menggigit sedotan dan seringkali bolak balik kamar mandi, tetapi, setelah diberikan instruksi dengan selang waktu beberapa menit, siswa dapat melakukan instruksi dan dengan beberapa kali instruksi siswa baru mengikuti instruksi. Akan tetapi, ketika instruksi kemari siswa masih sulit mengikuti instruksi kemari hanya dengan kalimat perintah, pada instruksi kemari menggunakan *prompt* tangan peneliti menggerakkan tangan keatas dan kebawah siswa baru dapat mengikuti instruksi kemari. Namun, pada mengikuti perintah 2 tahap atau 3 tahap siswa belum mampu melakukannya, masih dengan bantuan dan beberapa kali instruksi, tetapi pada beberapa instruksi siswa mampu melakukannya secara mandiri dan masih dengan beberapa kali instruksi atau perintah.

Selain itu, peneliti melakukan obeservasi dan wawancara kepada guru yang mengajar siswa tersebut, bahwa siswa masih belum mampu mengikuti instruksi dan ketika diberi instruksi masih memerlukan bantuan dari guru, dan untuk pembelajaran guru yang menyiapkan mulai dari buku serta alat tulis. Ketika guru memberikan pembelajaran, misalnya guru memberi instruksi untuk meniup terompet dan memegang indra, peneliti melihat metode yang guru gunakan kurang efektif karena guru menggunakan metode yang di mana ketika siswa duduk guru membatasi gerakan posisi duduk siswa, dan ketika siswa diberikan instruksi untuk meniup, karena siswa masih belum bisa meniup dengan benar, guru memegang pipi siswa agar siswa dapat meniup terompet dan ketika diberikan instruksi untuk memegang indra, guru menggunakan contoh gambar dan ketika guru memperlihatkan gambar kepada siswa dan kontak mata siswa tidak melihat ke gambar, guru mengarahkan pandangan dan kepala siswa dengan tangan agar siswa fokus. Namun pada akhir instruksi



yang diberikan, guru memberikan *reward*, *reward* yang diberikan berupa kata-kata seperti ”hebat, pintar, *good job*, dan *high five*”. Selain itu, untuk pembelajaran siswa masih diajarkan *matching* atau mencocokkan gambar dengan gambar belum di ajarkan instruksi dengan benda yang secara konkret atau pembelajaran bahasa reseptif. Maka dari itu, peneliti ingin meningkatkan keterampilan mengikuti perintah atau instruksi kepada siswa dengan menggunakan metode yang efektif dan tepat.

Metode yang digunakan dalam menangani siswa autis untuk meningkatkan respon terhadap instruksi atau perintah yang diberikan secara lisan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dan dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT). *Discrete Trial Training* (DTT) merupakan pemberian hadiah atau penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku positif yang terjadi dan dikehendaki oleh guru, orang tua, dan masyarakat. Secara harfiah DTT adalah latihan uji coba yang jelas/nyata.<sup>4</sup> Lalu, dalam penggunaan teknik DTT memiliki keunggulan yaitu memiliki sifat yang terstruktur dan dilakukan secara berulang-ulang, DTT menggunakan instruksi individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, karena DTT mengandalkan teknik penguatan positif seperti pujian atau hadiah kecil seperti stiker atau token, DTT dapat membantu memotivasi siswa yang kesulitan untuk tetap terlibat dalam kegiatan belajar. Namun, DTT memiliki kekurangan, karena DTT bergantung pada *prompt* untuk membimbing siswa untuk merespon, yang dapat menyebabkan ketergantungan berlebihan, dan karena sifat strukturalnya, DTT dapat membatasi kemampuan berpikir kritis, akademik dan kreativitas.<sup>5</sup>

Hal tersebut didukung oleh teori dari Burhuss Frederic Skinner atau yang lebih dikenal B.F Skinner, yaitu teori *operant conditioning* atau disebut dengan pembiasaan instrumental.<sup>6</sup> *Operant conditioning* adalah

---

<sup>4</sup> Y. Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm. 8

<sup>5</sup> *10 Pros and Cons of Discrete Trial Training*, diakses pada tanggal 5 Agustus 2023 [https://ablison.com/pros-and-cons-of-discrete-trial-training/#google\\_vignette](https://ablison.com/pros-and-cons-of-discrete-trial-training/#google_vignette)

<sup>6</sup> Evita Adnan, dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: UNJ Press: 2016). hlm. 55

pengkondisian di mana manusia menghasilkan respons atau operan (cara berbicara atau beroperasi berdasarkan lingkungan), *operant* dipelajari dengan penguatan. Teori Skinner menjelaskan bagaimana kecenderungan respon yang berbeda dicapai melalui pembelajaran. Jika respon tersebut diikuti dengan konsekuensi positif atau penguatan positif, maka respon diperkuat, dan jika respon menghasilkan konsekuensi negatif atau hukuman, maka respon tersebut dilemahkan. Skinner menganggap hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran,<sup>7</sup> contohnya: apabila seorang guru memuji tindakan muridnya yang mau bergantian main ayunan dengan temannya, maka pujian itu adalah suatu penguat.<sup>8</sup>

Penggunaan teknik *Discrete Trial Training* dalam meningkatkan keterampilan mengikuti perintah didukung oleh penelitian dari Lilis Rachmawati dengan penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) Bagi Kemampuan Mengikuti Instruksi pada Anak dengan Gangguan Autisme” bahwa penerapan metode terapi ABA yang diberikan pada subjek meliputi program kesiapan belajar, imitasi motorik kasar, imitasi motorik halus, imitasi motorik mulut, bahasa reseptif, bahasa ekspresif, *pre* akademik, dan bantu diri. Program kesiapan belajar yang diberikan meliputi respon subjek terhadap instruksi “lihat”, duduk mandiri, dan kontak mata. Pada program tersebut, subjek sudah mampu mengikuti instruksi “lihat!”, mampu duduk mandiri, dan kontak mata sudah terbentuk. Dari hal tersebut, membuktikan bahwa penggunaan metode terapi ABA dengan menggunakan teknik *discrete trial training* dapat meningkatkan kemampuan mengikuti instruksi siswa autis.<sup>9</sup>

Selain itu, penggunaan teknik *discrete trial training* didukung oleh penelitian dari Carly Thiessen, dkk., dengan penelitiannya yang berjudul

---

<sup>7</sup> Nurhayani, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara: 2022), hlm. 54-55.

<sup>8</sup> Evita Adnan, dkk, *loc.,cit.* hlm. 55

<sup>9</sup> Lilis Rachmawati, *Penerapan Metode Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) Bagi Kemampuan Mengikuti Instruksi pada Anak dengan Gangguan Autisme*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012)

“*Evaluation of a Self-Instructional Manual for Conducting Discrete-Trials Teaching With Children With Autism*” bahwa instruksi manual cukup efisien dan efektif untuk pelatihan dasar siswa dalam penggunaan DTT untuk mengajarkan tiga tugas kepada anak autis. Instruksi mandiri di dalam penelitian tersebut terdapat *pointing to named objects*, *matching*, dan *motor imitation*. Dari hal tersebut, membuktikan bahwa penggunaan teknik *discrete trial training* dapat meningkatkan kemampuan *self-instruction* untuk siswa autis.<sup>10</sup>

Dari kedua penelitian yang telah dijabarkan, terdapat perbedaan dalam penelitian ini. Perbedaannya pada pemberian instruksi kepada siswa dan pengumpulan data penelitian, namun penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti melakukan penggunaan keterampilan mengikuti perintah atau instruksi pada siswa untuk mengikuti perintah ketika belajar yaitu mengambil alat tulis seperti pensil, penghapus, dan buku.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Penggunaan Teknik Discrete Trial Training (DTT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengikuti Perintah Pada Siswa Autis (Single Subject Research)***”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan mengikuti perintah pada siswa autis di sekolah?
2. Apakah teknik DTT dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada siswa autis?

---

<sup>10</sup> Carly Thiessen, dkk. *Evaluation of a Self-Instructional Manual for Conducting Discrete-Trials Teaching With Children With Autism*. Behavior Modification, Vol.33 No.3 (2009), hlm. 360-373



### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian dibatasi sebagai berikut :

1. Keterampilan mengikuti perintah dibatasi pada perintah ambil yaitu 1) pensil, 2) penghapus, 3) buku yang terletak di atas meja.
2. Teknik yang digunakan merupakan salah satu teknik dari metode ABA untuk siswa dengan autisme. DTT merupakan intervensi yang komprehensif mempunyai 3 komponen dalam pelaksanaannya yaitu stimulus, respon, dan bantuan (*prompt*). Pada penggunaan teknik DTT diakhiri dengan penggunaan *reinforcement* positif berupa makanan.

### D. Perumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan permasalahan pada “Apakah penggunaan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada siswa autisme?”

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dapat meningkatkan keterampilan mengikuti perintah pada siswa autisme.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan teknik DTT dapat meningkatkan 1) mengambil alat tulis pensil, 2) mengambil penghapus, 3) mengambil buku yang terletak di atas meja pada siswa.

### F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak. Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam keterampilan mengikuti perintah dengan

teknik *Discrete Trial Training* (DTT) kepada siswa autis. Serta sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keterampilan mengikuti perintah pada siswa autis serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman serta dapat memberikan informasi yang sudah teruji secara faktual kepada para pembaca.

### b. Bagi Siswa

Peserta didik sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memiliki dan menguasai keterampilan mengikuti perintah sehingga siswa dapat bertambah keterampilan yang dimiliki, dan siswa dapat mempersiapkan alat tulis untuk pembelajaran secara mandiri

### c. Bagi Guru

Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai metode mengajar dan pembelajaran, dan menerapkan metode yang benar kepada siswa autis dalam melaksanakan keterampilan khususnya keterampilan mengikuti perintah.